

TINGKAT KEPUASAN PESERTA KB SUNTIK PADA PASANGAN USIA SUBUR DI BPM MUJIATI BEJAGUNG KECAMATAN SEMANDING KABUPATEN TUBAN

Lutfi Ervita Nur Farisa¹⁾, Teresia Retna P.D ²⁾, Yasin Wahyurianto³⁾
Poltekkes Kemenkes Surabaya^{1,2,3)}

ABSTRAK

Metode kontrasepsi yang paling efektif adalah MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang), sedangkan yang paling umum adalah KB suntik di desa Bejagung pada tahun 2019, ini adalah metode yang paling populer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan yang dialami oleh pasangan usia subur yang mengikuti KB suntik di BPM Mujiati Bejagung Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Populasi terdiri dari 100 peserta KB Suntik (1 dan 3 bulan) yang telah menggunakan metode tersebut selama lebih dari 3 tahun. Ukuran sampel adalah 80 peserta, dan gaya penelitian deskriptif dengan pendekatannya "cross-sectional". Simple random sampling digunakan sebagai metode sampel. Tingkat kepuasan peserta KB suntik pada pasangan usia subur dijadikan sebagai variabel bebas penelitian. Menurut temuan penelitian, mayoritas peserta KB suntik, yakni 22 orang (62,9%) dari mereka yang berusia 26 hingga 30 tahun merasa puas, sementara hampir setengah dari mereka yang berusia 31 sampai 35 tahun sebanyak 14 orang (39%) dalam kategori tidak puas. Sebanyak 6 orang (100%) peserta KB suntik berpendidikan perguruan tinggi termasuk dalam kelompok sangat puas, sedangkan 82% peserta berpendidikan SD termasuk dalam kategori tidak puas. Peserta KB suntik yang tidak puas dengan efek negatifnya dapat beralih ke bentuk kontrasepsi lain setelah terlebih dahulu berbicara dengan penyedia layanan kesehatan yang menanganinya.

Kata Kunci : KB suntik, Pasangan usia subur , Tingkat kepuasan

ABSTRACT

The most effective method of contraception is MKJP (Long Term Contraceptive Method), while the most common is injectable birth control in Bejagung village in 2019, this is the most popular method. This study aims to determine the level of satisfaction experienced by couples of childbearing age who participate in injectable family planning at BPM Mujiati Bejagung, Semanding District, Tuban Regency. The population consisted of 100 injection contraceptive participants (1 and 3 months) who had used this method for more than 3 years. The sample size is 80 participants, and the research style is descriptive with a "cross-sectional" approach. Simple random sampling was used as the sampling method. The satisfaction level of injecting family planning participants in couples of childbearing age is used as the independent variable of the study. According to research findings, the majority of injectable family planning participants, namely 22 people (62.9%) from those aged 26 to 30 years, were satisfied, while almost half of those aged 31 to 35 years as many as 14 people (39%) are in the dissatisfied category. As many as 6 people (100%) of the injecting family planning participants with university education were included in the very satisfied group, while 82% of participants with elementary education were in the dissatisfied category. Injecting family planning participants who are dissatisfied with the negative effects can switch to another form of contraception after first talking to the health care provider who handles it.

Keywords: Couples of fertile age, injectable birth control (KB), Level of satisfaction

Alamat Korespondensi :Poltekkes Kemenkes Surabaya Progam Studi Keperawatan Tuban, Jl.Dr Wahidin Sudirohusodo No.2 Kode Pos 62314.

Email korespondensi: lutfiervitanurfarisa@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara berkembang dimana jumlah penduduknya terus mengalami peningkatan pada tahun 2019, Indonesia menempati urutan no 3 dengan jumlah penduduk tertinggi di Asia Tenggara yaitu berjumlah 270.626 jiwa (*world population data sheet*, 2019). Di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, distribusi penduduk yang tidak seimbang, dan struktur usia yang tidak merata merupakan penyebab paling banyak masalah demografis. Jumlah pekerjaan yang lebih besar diperlukan untuk mempertahankan tingkat kesejahteraan sosial yang sama dengan pertumbuhan penduduk yang lebih cepat (BKKBN, 2014). Di Indonesia, metode KB dibagi menjadi dua kategori: MKJP dan Non-MKJP. Suntikan, pil, dan kondom termasuk dalam kategori non-MKJP, sedangkan kategori MKJP diantaranya Metode Operasi Wanita (MOW), IUD, implan, serta Metode Operasi Pria (MOP). Per Desember 2014, hanya 84,75% dari total KB baru di Jawa Timur yang menggunakan metode MJKP, sedangkan persentase yang menggunakan metode berbeda adalah 15,25% (BKKBN, 2014). MJKP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) lebih banyak digunakan dibandingkan metode non-MJKP dalam program KB di Indonesia (Witjaksono, 2012).

Kemendes tahun 2019 mengatakan bahwa kontrasepsi yang paling dominan adalah KB suntik dan juga KB pil. Tingkat efektivitas alat kontrasepsi di atas 80%, sedangkan untuk metode suntik lain hanya 63,7% dan pil KB 17,0%. Ada 248.260 pasangan usia subur dan 184.180 orang yang aktif mengikuti KB MKJP atau non-MKJP di Tuban pada tahun 2020, menurut data BPS dan 64 080 orang tidak menggunakan KB dalam presentase di peroleh peserta KB aktif MKJP IUD 8,06%, MOW 2,78%, MOP 0,16% Sedangkan Non-MKJP implan 12,09%, suntik 43,87%, pil 6,67%, kondom 0,51% dan yang tidak mengikuti KB 25,8%. Dari uraian data Presentase yang paling tinggi adalah peserta KB suntik. Sementara kontrasepsi non-MKJP merupakan cara kontrasepsi yang cukup murah, Indonesia memiliki tingkat penerimaan yang tinggi untuk kontrasepsi KB (Arliana et al, 2013 dalam Rendys Septalia, Puspitasari 2016). Selain itu, tingkat penggunaan kontrasepsi suntik jauh lebih tinggi daripada pilihan kontrasepsi hormonal lainnya, seperti pil dan implan. Mayoritas wanita memilih kontrasepsi suntik sehingga sangat populer (Zahroh dan Idfandiari, 2015).

Menurut penelitian Seri dkk (2019) bahwa pemilihan kontrasepsi terdapat hubungan dengan umur, tingkat pendidikan dan jenis kelamin. Sementara itu, SDKI 2012 menemukan bahwa setiap WUS menikah memiliki pilihan yang unik untuk setiap metode kontrasepsi hormonal yang mereka inginkan karena tingkat efek samping yang berbeda-beda terkait dengan setiap pilihan. Kehadiran efek samping mempengaruhi pilihan kontrasepsi. Jerawat, kenaikan berat badan (kutukan bagi sebagian wanita), sakit kepala, amenore, bercak, menstruasi tidak teratur, kontrasepsi ekspulsi, keputihan, infeksi, rambut rontok, nyeri saat berhubungan seksual, mual, perubahan libido, muntah, pusing, dan kemandulan semuanya dilaporkan sebagai efek samping kontrasepsi MKJP dan non-MKJP. Tidak mengherankan jika terkadang muncul komplikasi (Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2012).

Menurut hasil penelitian Ani Anggraini dkk 2019 menyatakan beberapa alasan yang paling banyak penggunaan kontrasepsi suntik dari kelebihan dimana kontrasepsi yang dapat digunakan setelah melahirkan kontrasepsi suntik tidak mempengaruhi kualitas ASI, dan merupakan metode jangka panjang dibandingkan pil KB. alasan yang kedua adalah kemudahan menggunakan kontrasepsi suntik tidak kesulitan melakukan penyuntikan alasan ketiga adalah karena kenyamanan yang keempat biaya.

Sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam rangka menumbuhkan minat masyarakat terhadap penggunaan alat kontrasepsi melalui BKKBN, Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP) kembali digalakkan Kampung KB di seluruh Indonesia. Pengelolaan kependudukan secara operasional dilakukan oleh KB dan lingkungan melalui Kampung KB yang memberikan kewenangan kepada lingkungan dan memberikan kemudahan akses pelayanan, khususnya KKBP. Program kependudukan, KB, pembangunan keluarga, dan sektor semuanya akan terintegrasi secara sistematis dalam Kampung KB (BKKBN, 2018).

METODE PENELITIAN

Metodologi cross-sectional dan desain penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Tidak ada tindak lanjut dalam penelitian semacam ini karena variabel independen dan dependen dianalisis secara bersamaan. Seluruh peserta KB Suntik (1 bulan dan 3 bulan) semasa 3 tahun yang menjalani pemeriksaan di BPM Mujiati Bejagung dengan jumlah akseptor sebanyak 100 orang yang menjadi populasi penelitian ini. Strategi sampel yang dipakai pada studi ini yakni *probability sampling* dengan memanfaatkan *simple random sampling*. Sampel berasal dari peserta KB Suntik (satu bulan dan tiga bulan) di BPM Mujiati Bejagung selama tiga tahun. Kuesioner merupakan instrumen yang digunakan pada studi ini untuk mengumpulkan data. Kuesioner terdiri dari data demografi responden dan mencakup variabel-variabel yang mempengaruhi kepuasan terhadap keputusan KB suntik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik peserta KB suntik berdasarkan umur dan Tingkat Pendidikan di BPM Mujiati kecamatan Semanding Kabupaten Tuban tahun 2021

| No | Umur | Frekuensi (Orang) | Presentase (%) |
|------------|------------------|-------------------|----------------|
| | | N=80 | N=100 |
| 1. | 20 -25 | 9 | 11,2 |
| 2. | 26-30 | 35 | 43,8 |
| 3. | 31-35 | 36 | 45 |
| Pendidikan | | | |
| No | Pendidikan | Frekuensi (Orang) | Presentase (%) |
| 1. | SD | 11 | 13,7 |
| 2. | SMP | 6 | 7,5 |
| 3. | SMA/SMK | 57 | 71,3 |
| 4. | Perguruan Tinggi | 6 | 7,5 |
| Total | | 80 | 100 |

Menurut Tabel 1, hampir separuh responden – 36 (45%) – berusia antara 31 sampai 35 tahun, dan mayoritas – 57 (71,3%) – berpendidikan SMA/SMK.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kepuasan Peserta KB Suntik di BMP Mujiati Bejagung Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban tahun 2021

| No | Tingkat Kepuasan | Frekuensi (orang) | Presentase (%) |
|---------|-------------------------|-------------------|----------------|
| | | N=80 | N= 100 |
| 1. | Sangat Tidak Puas (STP) | 0 | 0 |
| 2. | Tidak Puas (TP) | 16 | 20 |
| 3. | Puas (P) | 38 | 47,5 |
| 4. | Sangat Puas (SP) | 26 | 32,5 |
| Total : | | 80 | 100 |

Sebagaimana yang ada dalam Tabel 2, hampir separuh peserta KB merasa puas, dengan 38 (47,5%) puas dan 16 (20%) tidak puas.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kepuasan Peserta KB suntik pada pasangan usia subur berdasarkan umur di BPM Mujiati Bejagung Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban Tahun 2021

| Umur | Tingkat Kepuasan | | | | | | | | Σ | % |
|-------------|-------------------------|---|-----------------|------|----------|------|------------------|------|----|-----|
| | Sangat tidak puas (STP) | | Tidak puas (TP) | | Puas (P) | | Sangat Puas (SP) | | | |
| | Σ | % | Σ | % | Σ | % | Σ | % | | |
| 20-25 Tahun | 0 | 0 | 1 | 11,2 | 4 | 44,4 | 4 | 44,4 | 9 | 100 |
| 26-30 Tahun | 0 | 0 | 1 | 2,9 | 22 | 62,9 | 12 | 34,2 | 35 | 100 |
| 31-35 Tahun | 0 | 0 | 14 | 39 | 12 | 33,3 | 10 | 27,7 | 36 | 100 |
| Total | 0 | 0 | 16 | 20 | 38 | 47,5 | 26 | 32,5 | 80 | 100 |

Tabel 3 memperlihatkan bahwasanya 22 orang (62,9%) peserta KB suntik sebagian besar merasa puas. Para peserta ini berusia antara 26 sampai 30 tahun.

Tabel 4. Distribusi Tingkat kepuasan peserta KB Suntik pada pasangan usia subur berdasarkan tingkat pendidikan di BPM Mujiati Bejagung Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban Tahun 2021

| Pendidikan | Tingkat Kepuasan | | | | | | | | Σ | % |
|------------|-------------------------|---|-----------------|-----|----------|------|------------------|------|----|-----|
| | Sangat tidak puas (STP) | | Tidak puas (TP) | | Puas (P) | | Sangat Puas (SP) | | | |
| | Σ | % | Σ | % | Σ | % | Σ | % | | |
| SD | 0 | 0 | 9 | 82 | 2 | 18 | 0 | 0 | 11 | 100 |
| SMP | 0 | 0 | 5 | 83 | 1 | 17 | 0 | 0 | 6 | 100 |
| SMA/SMK | 0 | 0 | 2 | 3,6 | 35 | 61,4 | 20 | 35 | 57 | 100 |
| PT | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 6 | 100 | 6 | 100 |
| Total | 0 | 0 | 16 | 20 | 38 | 47,5 | 26 | 32,5 | 80 | 100 |

Dari Tabel 4, seluruh peserta KB suntik yang bergelar sarjana tergolong kelompok sangat puas berjumlah 6 orang (100%) dari total.

Karakteristik peserta KB suntik berdasarkan umur dan tingkat pendidikan pada Pasangan usia subur

Berdasarkan table 1. bahwa peserta KB hampir setengahnya berumur 31 – 35 tahun sebanyak 36 orang (45%) dan sebagian besar berpendidikan SMA/SMK sebanyak 57 orang (71,3%). Menurut hasil penelitian wahyuni (2015) umur dan pendidikan terdapat pengaruhnya dalam menentukan alat kontrasepsi. Mereka yang berada dalam rentang usia reproduktif (kira-kira 20-35) memiliki dampak paling besar pada penggunaan kontrasepsi suntik karena keyakinan mereka tentang kemanjuran dan kenyamanan metode tersebut. Tingkat pendidikan merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi metode KB yang digunakan.

Perubahan psikologis dan mental adalah sesuatu yang dialami setiap orang seiring bertambahnya usia, menurut Mubarak (2007). Saat setiap organ mengembangkan potensi penuhnya, ukuran dan proporsinya akan berubah seiring pertumbuhan tubuh. Pada tingkat yang lebih psikologis (mental), seseorang dapat mengamati pergeseran ke arah cara berpikir yang lebih maju. Usia juga memberi manfaat dari peningkatan pengalaman dan kebijaksanaan, yang berkontribusi pada perkembangan mental dan intelektual seseorang secara keseluruhan seiring kemajuan mereka sepanjang hidup. Akumulasi kebijaksanaan seseorang berkurang dengan berlalunya waktu. Secara umum, kematangan dan kapasitas seseorang untuk menyerap informasi baru meningkat seiring bertambahnya usia.

Berdasarkan data dan teori diatas dapat diuraikan kesesuaian antara umur dan pendidikan dalam menentukan pemilihan kontrasepsi KB. Pada umur 20-35 tahun kebanyakan memiliki riwayat pendidikan SMA/SMK dimana pada umur tersebut rentang terjadi kehamilan sehingga diperlukan alat kontrasepsi. Dalam pemilihan kontrasepsi diperlukan wawasan yang luas. Pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan kesempatan seseorang dalam belajar dan memahami informasi yang diberikan.

Tingkat kepuasan peserta KB suntik pada Pasangan usia subur

Sebanyak 38 responden (47,5% dari sampel) menyatakan puas menurut hasil penelitian, sedangkan 16 responden (20%) menyatakan tidak puas. Menurut (kolter, 2003 dalam Hapi A, 2016) Tingkat kepuasan seseorang terhadap suatu produk dapat tinggi atau rendah, tergantung pada seberapa dekat kinerja aktual atau hasil produk sesuai dengan harapan orang tersebut. Kesenjangan antara hasil aktual dan yang diantisipasi menentukan tingkat kepuasan (Suprpto, 2001 dalam Hapi A, 2016).

Ketidakpuasan antara pasien hasil dari ketidaksesuaian antara harapan mereka dan perawatan yang mereka terima. Jika hasilnya tidak memuaskan, pelanggan akan tidak puas. Pelanggan akan merasa sangat puas jika hasilnya lebih baik dari yang diharapkan. Sebagaimana ditentukan oleh kepuasan rata-rata rencana acara yang mengikuti standar profesional dan etika, "mutu pelayanan kesehatan" berarti bahwa semua peserta merasa puas dengan pengalaman mereka (Azrul Azwar, 1996; Nur Hidayah 2014).

Menurut hasil penelitian Ani Anggraini dkk 2019 memaparkan bahwa KB suntik lebih populer daripada pil KB karena kelebihanannya, keamanannya untuk digunakan setelah melahirkan, dan kemampuannya mempertahankan kesuburan untuk jangka waktu yang lebih lama daripada kontrasepsi oral seperti pil KB. Alasan kedua adalah bahwa tidak ada tantangan yang terkait dengan KB suntik. Alasan ketiga adalah kenyamanannya, dan alasan keempat adalah biayanya.

Budiastuti (2002) mengklaim bahwa kualitas produk atau layanan, kualitas layanan, faktor emosional, harga, keandalan, kepatuhan terhadap norma, dan kemampuan layanan semuanya berperan dalam menentukan kepuasan pasien. Keputusan metode KB yang akan digunakan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor predisposisi meliputi jumlah anak, pengetahuan, pendidikan, usia, dan sikap, sedangkan faktor pendukung meliputi aksesibilitas (kesediaan alat kontrasepsi, biaya waktu, tempuh jarak menuju puskesmas). Ada pula faktor pendorong meliputi biaya dan kenyamanan (dukungan tenaga kesehatan) (Purba, 2009 dalam Septianingrum dkk, 2018).

Berdasarkan data dan gambaran teoritis tersebut di atas, dapat ditentukan bahwa peserta KB suntik yang mengaku puas kemungkinan besar akan menggunakan faktor kepuasan sebagai alat ukur. Peserta KB suntik yang menyatakan tidak puas paling banyak salah dalam menjawab kuisioner pada bagian keandalan (reliability). Namun, peserta yang menerima KB suntik hanya dapat menilai pengalaman dalam hal perbandingannya dengan harapan mereka. Peserta KB suntik menilai pengalamannya memuaskan atau tidak memuaskan, tergantung apakah mereka merasa harapan kualitasnya terpenuhi atau tidak.

Tingkat kepuasan peserta KB suntik pada Pasangan usia subur berdasarkan umur dan tingkat pendidikan

Berdasarkan Tabel 3 dan 4, 22 orang (62,9%) pada rentang usia 26 sampai 30 tahun yang menggunakan KB suntik paling puas, dan semua peserta KB suntik mengaku "sangat puas", dengan total enam orang (seratus persen) dengan pendidikan Perguruan Tinggi.

Waktu optimal untuk memiliki dua anak adalah antara usia 20 dan 35 tahun, dan waktu ideal antara setiap kelahiran adalah dua hingga empat tahun. Metode kontrasepsi yang dianjurkan sangat efektif dan reversibel, sehingga lebih banyak bayi yang dapat dilahirkan. KB suntik merupakan salah satu metode yang digunakan selama kurun waktu tersebut (Tolley et al, 2005 dalam tyas et al, 2021)

Menurut Kusumaningrum (2009) dalam Putri Hariyani (2014) Bukan rahasia lagi bahwa usia seseorang memainkan peran penting dalam keputusan mereka untuk menggunakan kontrasepsi. Struktur organ berubah seiring bertambahnya usia. Kelompok usia yang berbeda mungkin memerlukan metode kontrasepsi yang berbeda karena perbedaan fungsi fisiologis, komposisi biokimia, dan sistem hormonal.

Rizal dan Jalpi (2018) menemukan bahwa pasien yang lebih tua melaporkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi. Usia disebutkan sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan bersama jenis kelamin, status perkawinan, dan ukuran keluarga dalam model demografi model pelayanan kesehatan, seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2013). Untuk mengilustrasikan hal ini, pertimbangkan bagaimana usia seseorang dapat memengaruhi perspektif dan pengambilan keputusannya mengenai rangkaian pengobatan: seiring bertambahnya usia, mereka mendapatkan pengalaman dan pengetahuan.

Berdasarkan data dan uraian teori di atas terdapat keterkaitan antara umur dengan tingkat kepuasan. Jika umur seseorang semakin bertambah maka akan semakin bertambahnya pengalaman dan semakin mudah pula dalam menilai kepuasan. Kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan, termasuk yang menyangkut KB, meningkat seiring bertambahnya usia karena meningkatnya kematangan mental.

Berdasarkan tabel 3 dan 4 diketahui bahwa tingkat pendidikan peserta KB lebih banyak di temukan berpendidikan tamat SMA/SMK yaitu sebanyak 108 orang atau 56,0%. Penelitian ini sejalan dengan

studi Rizali (2013) yang berjudul "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar" yang menyatakan bahwa hampir setengahnya tingkat pendidikan peserta KB lebih banyak ditemukan berpendidikan tamat SMA/SMK

Menurut Nurhidayah (2016), penilaian responden terhadap kualitas pelayanan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin bernuansa penilaian mereka terhadap kualitas layanan dan pengaruhnya terhadap kepuasan mereka. Mereka yang berpendidikan lebih formal lebih cenderung menilai layanan secara akurat menggunakan kriteria yang ditentukan. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah menghadapi tantangan yang lebih besar dalam membuat penilaian yang tidak memihak tentang kualitas layanan yang diberikan.

Korelasi antara pendidikan dan kebahagiaan yang dikemukakan oleh data dan kerangka teori di atas adalah nyata. Saat menilai kepuasan seseorang terhadap suatu metode kontrasepsi, tingkat pendidikan merupakan indikator yang kuat tentang seberapa baik mereka memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penilaian tersebut. Pendidikan yang lebih tinggi juga bakal mempermudah masyarakat dalam rangka menilai, mempelajari, dan membandingkan pelayanan kesehatan sesuai dengan standar yang berlaku, karena orang yang berpendidikan memiliki wawasan luas, serta mengetahui akibat yang ditimbulkan.

SIMPULAN

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Peserta KB suntik hampir setengahnya berumur 31 - 35 tahun dan sebagian besar berpendidikan SMA/SMK sedangkan Tingkat kepuasan peserta KB suntik hampir setengahnya dalam katagori Puas,serta hampir setengahnya peserta KB suntik dalam tingkatan puas yang berumur 26-35 tahun. hampir setengahnya berpendidikan SMA/SMK, sedangkan tingkatan tidak puas sebageaian kecil berusia 31-35 tahun dan sebageaian kecil berpendidikan SD.

SARAN

Sebaiknya Peserta KB suntik teratur untuk penjadwalan KB suntik dan kontrol jika ada keluhan. Serta Konsultasi kontrasepsi jenis lain jika dengan KB suntik di temukan hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, B. (2014). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : PT Bina Pustaka Sawarno Prawieohardj.
- Anggraini, A, dkk. (2019). Analisis Pengetahuan Dan Alasan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Di Masyarakat Panyileukan Bandung. *jurnal farmasi indonesia*, (02), (16). 315- 325.
- BKKBN. (2014). *Buku Saku Bagi Petugas Lapangan Program KB Nasional Materi Konseling*, Jakarta .BKKBN.
- BKKBN. (2018). <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kampung-kb-upaya-pemerintah-membumikan-kembali-keluarga-berencana>
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JIKMU*, (2), (5).
- Dewi, P, H, C & Hari, B, N. (2014). Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Biometrika & kependudukan*, (1), (3). 66-72.
- Hafid, A. (2014). Hubungan Kinerja Perawat Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Pengguna Yankestis Dalam Pelayanan Keperawatan di RSUD Syech Yusuf Kab.Gowa. *Jurnal Kesehatan*. (2), (7).

- Hidayah, N .(2014). Manajemen Model Asuhan Keperawatan Professional (MAKP) Tim Dalam Peningkatan Kepuasan Pasien Di Rumah Sakit. *jurnal Kesehatan*. (2), (7).
- Jenita, D, T, D. (2019). *Pesikologi Keperawatan Aspek-Aspek Psikologis, Konsep Dasar Psikologi, Teori Perilaku Manusia*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru
- Kabupaten Tuban Dalam Angka. (2020). BPS Kabupaten Tuban <https://tubankab.bps.go.id/publication/2020/04/27/4056e25c6841b4e9a2abe768/kabupaten-tuban-dalam-angka-2020.html>
- Karjati, A. (2016). *Modul Ajar Cetak Keperawatan Maternitas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian kesehatan RI. (2020). Profil kesehatan Indonesia tahun 2019. Jakarta.
- Limoy, M. , & Kartarina, I. (2017) . *Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Sikap Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik 3 Bulan di BPS Arismawati Kabupaten Kubu Raya*. (1), (8).
- Marmi. (2016). *Buku Ajar Pelayanan KB*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014.
- Septalia, R., & Nunik, P. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Biometrika & kependudukan*, (2), (5). 91- 98.
- Septianingrum, dkk. (2018). Faktor - faktor yang mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan. *Jurnal Ners dan kebidanan*, (1), (5).
- Setiyaningrum, E. (2015). *Pelayanan Keluaraga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: CV.Trans Info Media.
- Sumartini. , & Diah, I. (2016). Pengaruh Keinginan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*. (1), (5).
- Supranto. J .(2011). *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wawan & Dewi. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- World Population Prospects. (2019).United Nations.Department Of Economic And Social Affairs.
- Yulizawati, dkk. (2019). *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana*. Sidoarjo :Indonesia Pustaka.